

# **SKRIPSI**

## **PERSEPSI PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT (BAZ), AUDITOR INDEPENDEN DAN AKUNTAN PENDIDIK TERHADAP PSAK 109 (Studi Empiris Wilayah Batam)**



**ARINI WATI**  
**NIM. 11073204240**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBARU**

**2013**

## **ABSTRAK**

### **Persepsi Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen, dan Akuntan Pendidik Terhadap PSAK 109 (Studi Empiris Wilayah Batam)**

**OLEH :**

**ARINI WATI**  
**11073204240**

*Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan oktober 2012 hingga akhir bulan desember 2012 dengan sampel penelitian yaitu Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen atau Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Batam, serta Akuntan Pendidik di Perguruan Tinggi Negeri yang mendapat gelar Ak di wilayah Batam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris perbedaan persepsi antara pengurus badan Amil Zakat (BAZ), Auditor independen dan Akuntan Pendidik di wilayah Batam terhadap PSAK 109*

*Adapun variable pada penelitian ini adalah pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pada PSAK 109. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan langsung oleh peneliti kepada seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data di olah dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan teknik statistik parametrik Independen Sampel T Test*

*Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengurus BAZ dengan auditor independen dan akuntan pendidik terhadap variable pengakuan, pengukuran dan pengungkapan. Hal ini disebabkan oleh pengurus BAZ menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pertanyaan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pada PSAK 109. Sedangkan auditor independen dan akuntan pendidik menganggap bahwa pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia, agar terdapat kesamaan dan keseragaman pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi zakat dan infak/sedekah di seluruh Indonesia. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh responden terhadap penyajian akuntansi yang tercantum dalam PSAK 109, karena mereka menganggap bahwa penyajian akuntansi yang tercantum dalam PSAK 109 tersebut sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ di Indonesia.*

*Kata Kunci : PSAK 109 pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Peneliti .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
 <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Defenisi Persepsi .....	8
2.2 Defenisi Auditor Independen .....	10
2.3 Defenisi Akuntan Pendidik .....	11
2.4 Defenisi Zakat dan Infak/Sedekah .....	11
2.4.1 Jenis-Jenis Zakat .....	17
2.4.2 Orang-Orang yang Berhak Menerima Zakat ..	18
2.5 Organisasi Pengelolaan Zakat.....	19
2.6 PSAK 109 .....	21
2.6.1 Pengakuan dan Pengukuran Zakat .....	22
2.6.2 penakuan dan Pengukuran Infak/Sedekah .....	23
2.6.3 Pengakuan dan Pengukuran Dana non Halal ..	25
2.6.4 Penyajian dan Pengungkapan Zakat dan Infak/Sedekah .....	26
2.6.5 Komponen Laporan keuangan .....	28
2.7 Penelitian Terdahulu .....	29
2.8 Kerangka Konseptual.....	32
2.9 Hipotesis Penelitian .....	33
 <b>BAB III : METODELOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.3 Populasi dan Sampling Penelitian.....	36
3.4 Pengukuran Variabel.....	37
3.5 Instrumen Penelitian .....	37
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif.....	37
3.5.2 Uji Kualitas Data (Instrumen).....	37
3.5.3 Uji Normalitas.....	39
3.5.4 Uji Non Respon Bias .....	39
3.6 Teknik Analisi Data .....	40

<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Responden .....	42
4.2	Deskripsi Variabel Penelitian .....	48
4.3	Uji Validitas .....	51
4.4	Uji Reliabilitas .....	54
4.5	Uji Normalitas.....	55
4.6	Uji Non Respon Bias .....	56
4.7	Uji Hipotesis dan Pembahasan .....	59
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan .....	78
5.2	Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian sebelumnya .....	31
Table 4.1	Rincian Pengambilan Kuesioner .....	44
Tabel 4.2	Profil Responden .....	45
Tabel 4.3	Deskriptif Variabel penelitian .....	48
Tabel 4.4	Uji Validitas Pengakuan .....	51
Table 4.5	Uji Validitas Pengukuran .....	52
Tabel 4.6	Uji Validitas Penyajian .....	53
Tabel 4.7	Uji Validitas Pengungkapan .....	54
Table 4.8	Uji Reliabilitas .....	54
Table 4.9	Uji Normalitas .....	55
Table 4.10	Uji Nonrespon Bias .....	56
Table 4.11	Uji Hipotesis Pengurus BAZ Dengan Auditor Independen	60
Table 4.12	Uji Hipotesis Pengurus BAZ Dengan Auntnan Pendidik.....	66
Table 4.13	Uji Hipotesis Auditor Independen Dengan Akuntan Pendidik	72

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2 1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	13
Gambar 2 2	Bagan Pembahasan Pengakuan dan Pembahasan ZIS.....	25
Gambar 2 3	Model Penelitian.....	36



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menunaikan zakat merupakan kewajiban umat Islam yang mampu dan hasil pengumpulan zakat merupakan sumber dana yang potensial bagi upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Zakat sebagai kewajiban bagi umat Islam yang jika dijalankan dengan semestinya, akan memberi dampak sangat kongkret dalam proses pertumbuhan ekonomi masyarakat. Zakat, selain berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, juga berfungsi sebagai sarana penciptaan kerukunan hidup antara golongan kaya dan miskin. Selain itu, mengeluarkan zakat dapat mencegah monopoli harta kekayaan oleh orang-orang kaya. Selain sebagai kewajiban umat Islam, zakat merupakan preranan keagamaan dalam upaya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh umat Islam.

Oleh karena itu, apabila dikelola dengan baik dan benar, zakat dapat dijadikan sebagai salah satu potensi ekonomi umat yang dapat dijadikan sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat Islam, terutama untuk menanggulangi kemiskinan dan menghilangkan kesenjangan sosial. Untuk maksud ini, perlu ada pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggungjawab yang dilakukan bersama masyarakat dan Pemerintah. Dalam konteks ini, Pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, pembedaan dalam pelayanan kepada *muzaki*, *mustahik* dan pengelola zakat.

Di Indonesia, pengelolaan dana ZIS telah diatur dengan undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. UU ini mengatur tentang



organisasi pengelola zakat (OPZ) yang boleh beroperasi di Indonesia. OPZ yang di sebut dalam UU tersebut adalah Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZ merupakan lembaga pengumpulan dan pendayagunaan dana zakat yang dibentuk pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan LAZ merupakan OPZ yang dibentuk atas suadaya masyarakat.

Dalam perkembangan LAZ lebih maju dan dinamis dibandingkan BAZ, bahkan untuk LAZ biasa dikembangkan dalam berbagai macam kelompok masyarakat seperti takmir mesjid, yayasan pengelola dana ZIS, maupun Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) yang ada disetiap perusahaan yang berusaha mengorganisir pengumpulan dana ZIS dari direksi maupun karyawan. Perkembangan BAZ dan LAZ di Indonesia perlu diikuti dengan proses akuntabilitas publik yang baik dan transparan dengan mengedepankan motivasi melaksanakan amanah ummat. Bahkan dalam salah satu syarat pendirian LAZ yang tertuang dalam pasal 22 SK Menti Agama RI disebut bahwa untuk mendapatkan izin dari pemerintah, maka laporan keuangan LAZ untuk 2 tahun terakhir harus sudah di audit oleh akuntan publik. Selanjutnya, laporan keuangan LAZ tingkat pusat maupun propinsi harus bersedia di audit oleh akuntan publik dan disurvey sewaktu-waktu oleh Tim dari Dpartemen Agama.

Zakat sebagai rukun islam merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu untuk membayarnya atau yang telah mencapai nisab dalam hartanya dan diperuntukan bagi mereka yang berhak menerimanya. Zakat juga diartikan sebagai kewajiban syariah yang harus diserahkan oleh *muzzaki* kepada *mustahiq* baik melalui *amil* maupun secara langsung berdasarkan PSAK 109. Secara konsep

zakat merupakan sebuah hubungan vertical sekaligus horizontal, dalam hubungan vertikal diartikan bahwa kita sebagai makhluk ciptaan Allah telah menyempurnakan perintahNYA dalam rukun islam (setelah melaksanakan ibadah shalat, puasa, haji, syahadat). Sedangkan dalam hubungan horizontal zakat tidak hanya sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengeatasakan kemiskinan(**Qadir:2001**).

Sebelumnya penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati (2009) di Propinsi Riau tentang Persepsi Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen dan Auditor Pendidik Terhadap *Exposure Draft* (ED) PSAK 109 Tahun 2008 (Studi Empiris Wilayah Riau). Disampaikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pengurus BAZ dengan auditor independen dan auditor pendidik terhadap variable pengakuan, pengukuran dan pencatatan pada ED PSAK 109 Tahun 2008. Sedangkan auditor independen dan auditor pendidik menganggap bahwa pengakuan dan pengukuran akuntansi sudah sangat tepat dan harus sudah diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan dan pengukuran akuntansi zakat dan infak/sedekah di seluruh Indonesia. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh responden terhadap pencatatan akuntansi pada ED PSAK 109 tahun 2008, karena mereka menganggap bahwa pencatatan akuntansi yang tercantum dalam ED PSAK 109 tahun 2008 tersebut sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ di Indonesia.

Penelitian penulis Persepsi pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen Dan Akuntan Pendidik terhadap PSAK 109 Tahun 2008 (Studi

Empiris Wilayah Batam), dan berbeda dengan penelitian Nurhayati karena Nurhayati Terhadap ED PSAK 109 tahun 2008.(Studi Empiris Wilayah Riau).

Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Batam telah berupaya secara maksimal mungkin mengelola zakat secara profesional, dalam proses plaporan keuangan, menggunakan PSAK 109 tentang akuntansi zakat infak sedekah. Namun demikian, penggunaan PSAK tersebut tidaklah mampu sepenuhnya mengatasi permasalahan standar akuntansi keuangan untuk OPZ di kota Batam. Karena masih ada di sebagian kecamatan desa kota Batam yang tidak menggunakan PSAK 109 akuntansi zakat infak/sedekah, disebabkan masih ada kurangnya pemahaman mereka tentang pencatatan laporan keuangan, berdasarkan Pelaporan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia.

Di Wilayah Batam selain dikelola oleh Unit Pengumpulan Zakat (UPZ), zakat juga dikelola oleh Badan Amil Zakat (BAZ). Penyusunan laporan keuangan Badan Amil Zakat (BAZ) Di wilayah Batam berbeda-beda. Dan tidak semua Badan Amil Zakat (BAZ) dan unit pengumpulan zakat (UPZ) yang menggunakan PSAK 109. Karena sampai saat ini masih ada di kecamatan dan desa kota Batam yang belum menggunakan PSAK 109.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah yang terjadi pada BAZ di Wilayah Batam, terhadap dikeluarkannya PSAK 109 Akuntansi Zakat Infak Sedekah dengan judul.**“PERSEPSI PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT (BAZ), AUDITOR INDEPENDEN DAN AKUNTAN PENDIDIK TERHADAP PSAK 109 (Studi Empiris Wilayah Batam)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen di Wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109 ?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen di wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109.
2. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109.

3. Untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Akuntan Pendidik di wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan akuntansi dalam PSAK 109.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis memberikan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang akuntansi syariah khususnya mengenai zakat.
2. Bagi auditor independen dan akuntan pendidik Untuk menambah wawasan tentang zakat.
3. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi Badan Amil Zakat (BAZ) di Wilayah Batam.
4. Sebagai sumber informasi dan berguna bagi pembaca hasil penelitian ini khususnya yang dianggap positif untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis membagikan dalam V bab. Dimana masing-masing bab saling berkaitan antara satu bab lainnya, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yakni pengertian zakat dan infak / sedekah, pengertian Badan Amil Zakat (BAZ), pengertian persepsi, pengertian auditor independen, pengertian akuntan pendidik, serta perlakuan akuntansi PSAK 109.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, identifikasi dan pengukuran variable, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yaitu persepsi pengurus BAZ Wilayah Batam terhadap ED PSAK 109 Tahun 2008 dan disertai dengan pembahasannya.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Persepsi**

Persepsi adalah suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka, menyebutkan empat faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi, yaitu faktor fisiologis, pengalaman dan peranan, budaya, serta perasaan. Persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap, dan sikap akan menentukan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya.

Andri, (2008) menyatakan bawa persepsi setiap individu/personal tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu : faktor dari dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dari luar (stimulus Visual).

Robbins dalam Andri (2008) secara implisit menyatakan bahwa, persepsi suatu indifidu terhadap suatu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lainya terhadap obyek yang sama.

Persepsi tentang peristiwa atau objek juga bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu. Menurut kamus lengkap psikologi (Chaplin,2002) persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Sedangkan persepsi menurut sarlito wirawan adalah proses pencairan informasi untuk dipahami alat untuk memperoleh informasi tersebut

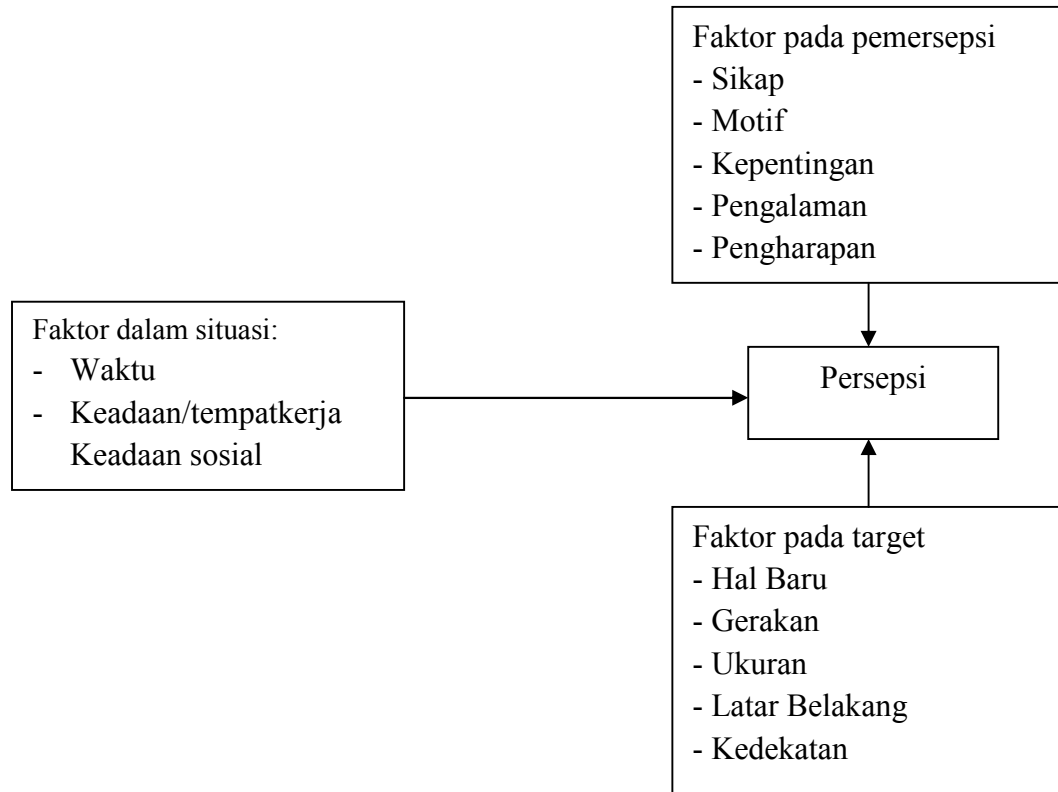
adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kongnisi.

Selain secara implisit sudah tampak dalam definisi diatas, argumentasi ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Rahmat dalam Meta Putri Asmar (2005), bahwa persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, Krech dan Cruchfield dalam Meta Putri Asmar (2005) menyebutnya sebagai faktor personal. Oleh karenanya yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli tersebut. Sedangkan faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Fenomena ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**



*Sumber : Robbins (2003) dalam Andri (2008)*

## 2.2 Defenisi Auditor Independen

Menurut Sukrisno (2004) Auditor Independen adalah akuntan yang memiliki izin dari menteri keuangan atau pejabat lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik adalah pemberi jasa professional kepada klien yang dilakukan oleh anggota IAI-KAP yang dapat berupa jasa audit, jasa asesasi, jasa akuntansi dan review, perpajakan, perencanaan keuangan, jasa pendukung litigasi, dan jasa lainnya yang diatur dalam Standar Propesional Akuntan Publik

Menurut Dan M. Guy, C.Wayne Alderman dan Alan J.Winters (2002) auditor independen yang disebut juga auditor eksternal adalah akuntan publik

bersertifikat yang mempunyai kantor praktik sendiri dan menawarkan jasa audit serta jasa lain kepada klien. Suatu perusahaan menugaskan seorang akuntan publik untuk melaksanakan audit yang independen dan laporan keuangannya. Klien lalu membyar honor audit (biaya jasa audit), tetapi auditor pada umumnya dianggap independen dari kliennya karna auditor melayani berbagai macam klien. Akuntan publik mengaudit seluruh laporan keuangan perusahaan terbuka (dimiliki masyarakat umum) dan banyak perusahaan tutup (dimiliki kalangan tertentu).

### **2.3 Defenisi Akuntan Pendidik**

Menurut Sukrisno (2004) auditor pendidik merupakan akuntan yang menjadi pendidik diperguruan tinggi atau sebagai dosen. Auditor pendidik harus berpedoman pada Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu: pengajar, peneliti dan pengabdian kepada masyarakat dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa akuntan pendidik tidak akan ada akuntan yang dihasilkan. Akuntan pendidik bekerja sebagi staf pengajar dibeberapa Fakultas Ekonomi di Indonesia dan berada dibawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mereka diperbolehkan kerja rangkap diluar tugasnya baik sebagai akuntan publik, konsultan, dan lain sebagainya.

### **2.4 Defenisi Zakat dan Infak/Sedekah**

Zakat adalah kewajiban setiap muslim yang mampu menunaikannya, dan diperuntukkan bagi mereka yang berhak menerimanya sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis nabi saw. Akan tetapi, dalam kenyataannya kaum muslimin masih banyak yang belum menunaikan tuntunan agama ini, padahal zakat

merupakan sumber dana potensial yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat Islam. Dari segi bahasa, zakat memiliki kata dasar "*zakat*" yang berarti berkah, tumbuh, suci, bersih dan baik.

Sedangkan zakat secara terminology berarti aktivitas memberikan harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT dalam jumlah dan perhitungan tertentu untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak. Berdasarkan pengertian tersebut, maka zakat tidaklah sama dengan donasi/sumbangan/sedekah yang bersifat sukarela. Zakat merupakan suatu kewajiban muslim yang harus ditunaikan dan bukan merupakan hak, sehingga kita tidak dapat memilih untuk membayar atau tidak.

Zakat memiliki aturan yang jelas, mengenai harta apa yang harus dizakati, batasan harta yang terkena zakat, demikian juga cara perhitungannya, bahkan siapa yang boleh menerima harta zakat pun telah diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Jadi, zakat adalah sesuatu yang sangat khusus, karena memiliki persyaratan dan aturan baku baik untuk alokasi, sumber besaran maupun waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh syariah (Wasilah dan Sri, 2008:254).

Dalam bahasa Arab sering dikatakan : "si Fulan seorang yang zaki, seorang yang bertambah-tambah kebajikan". Dan bagian harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada fakir miskin disebut zakat, karena zakat itu menyuburkan harta dan melindunginya dari bencana (Shiddieqy, 2005:5).

Ditinjau dari segi bahasa kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu *al-barakatul*"keberkahan", *al-namaa*"pertumbuhan dan perkembangan", *ath-thahharatu*"kesucian". Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama

mengemukannya dengan redaksi yang agak berbeda antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula (Hafidhudin, 2002:7).

Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mampu serta menjadi unsur Rukun Islam. Zakat termasuk dalam kategori ibadah (seperti shalat, haji dan puasa) yang telah diatur secara rinci dan paten berdasarkan Al-Quran dan As sunnah, sekaligus merupakan amalan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia (Rifqi, 2008:431).

Menurut bahasa, infaq adalah membelanjakan, sedangkan menurut terminology artinya mengeluarkan harta karena taat dan patuh kepada Allah SWT dan menurut kebiasaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan (Wasilah dan Sri, 2008:254). Infak merupakan harta (*materil*) yang disunnahkan untuk dikeluarkan dengan jumlah dan waktu yang tidak ditentukan (Rifqi, 2008:434). Menurut (Wasilah dan Sri, 2008:2005) sedekah adalah pemberian/kegiatan untuk mengharap pahala dari Allah SWT. Sedekah memiliki dimensi yang lebih luas dari infak, karena sedekah memiliki 3 pengertian utama yaitu:

- a. Sedekah merupakan pemberian kepada fakir, miskin yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan (*azzuhaili*).





*simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari)  
apa yang kamu simpan itu.*

**d. Surat At Taubah : 104**

Artinya : *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima Taubat dari*

*hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha*

*Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?*

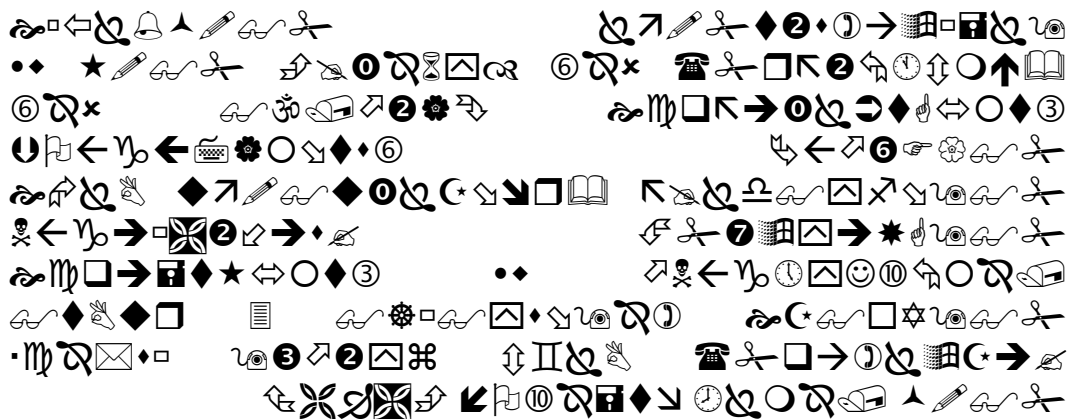
**e. Surat An An'am : 141**

Artinya : *Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang*

*tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-  
macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan  
warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang  
bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di  
hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan*

*janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

**f. Surat Al Baqarah :273**



Artinya : (Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di

*jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.*

**2.4.1 Jenis –Jenis Zakat**

*Dua jenis zakat, yaitu :*

- 1) Zakat jiwa / fitrah, adalah zakat yang diwajibkan kepada setiap muslim setelah matahari terbenam akhir bulan Ramadhan. Lebih utama



- 2) jika dibayarkan sebelum shalat Idul Fitri, karena jika dibayarkan setelah shalat id, maka sifatnya seperti sedekah biasa bukan zakat fitrah.
- 3) Zakat harta adalah zakat yang boleh dibayar pada waktu yang tidak tertentu, mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak serta hasil kerja (profesi) yang masing-masing memiliki perhitungan sendiri-sendiri.

#### **2.4.2 Orang –Orang Yang Berhak Menerima Zakat**

*Ada delapan golongan (asnaf) yang berhak menerima zakat, yaitu :*

1. Fakir (Abdullah Abdul Husain At-Tariqi: 2004), adalah mereka yang tidak mampu mencukupi kehidupan mereka sehari-hari.
2. Miskin adalah mereka mempunyai harta dan hasil yang layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, tapi tidak sepenuhnya tercukupi.
3. Amil adalah pihak yang mengurus zakat.
4. Muallaf adalah orang yang baru masuk islam.
5. Riqqab adalah orang yang belum merdeka.
6. Gharim adalah orang yang berhutang. Ada dua golongan orang yang berhutang, yaitu:
  - a. Orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatannya sendiri, termasuk orang yang mengalami bencana seperti terkena banjir, hartanya terbakar dan orang yang berhutang untuk menafkahi keluarganya.

- b. Orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan masyarakat; sebagai ulama syafi'i berpendapat bahwa orang yang berhutang meramaikan masjid, membebaskan tawanan, hendaknya diberi bagian zakat walaupun ia kaya; jika kekayaannya itu dengan memiliki benda tidak bergerak bukan uang.
- 7. Fisabilillah adalah orang yang berjuang di jalan Allah
- 8. Ibnu sabil adalah orang yang melakukan perjalanan menuju jalan Allah SWT

*Orang yang tidak menerima zakat adalah sebagai berikut:*

- a. Orang kaya itu orang yang berkecukupan atau orang yang mempunyai harta yang mencapai satu nisab.
- b. Orang yang kuat yang mampu berusaha mencukupi kebutuhannya dan jika penghasilannya tidak mencukupi, baru boleh mengambil zakat.
- c. Orang kafir dibawah perlindungan Negara Islam kecuali diharapkan untuk masuk islam.
- d. Bapak ibu atau kakek nenek hingga keatas atau anak-anak hingga kebawah atau dari istri orang yang mengeluarkan zakat, karena nafkah mereka dibawah tanggung jawabnya. Namun diperbolehkan menyalurakn zakat kepada selain mereka seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dengan syarat mereka sangat membutuhkan.

## **2.5 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)**

Badan Amil Zakat (BAZ) merupakan lembaga pengumpulan dan pendayagunaan dana zakat yang dibentuk oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah, sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan OPZ yang dibentuk atas swadaya masyarakat.

*Persyaratan organisasi pengelola zakat:*

a. Beragama Islam

Zakat adalah salah satu urusan utama kaum muslimin yang termasuk Rukun Islam (ketiga), karena itu sudah saatnya apabila urusan penting kaum muslimin ini diurus oleh sesama muslim.

b. Mukallaf

Yaitu orang dewasa yang sehat akal fikiranya yang siap menerima tanggung jawab mengurus urusan umat.

c. Memiliki sifat amanah atau jujur

Sifat ini sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan umat. Artinya para *muzakki* akan dengan rela menyerahkan zakat melalui Lembaga Pengelola Zakat.

d. Mengerti dan memahami hukum-hukum zakat yang menyebabkan ia mampu melakukan sosialisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan zakat.

e. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya.

f. Kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya

Amil zakat yang baik adalah amil zakat yang *full-time* dalam melaksanakan tugasnya, tidak asal-asalan dan tidak pula sambil-sambilan.

Di Indonesia, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999, dikemukakan bahwa lembaga zakat harus memiliki persyaratan teknis, antar lain:

- a) Berbadan hukum;
- b) Memiliki data *muzzaki* dan *mustahik*;
- c) Memiliki program kerja yang jelas;
- d) Memiliki pembukuan yang baik;
- e) Melampirkan surat pernyataan bersedia di audit.

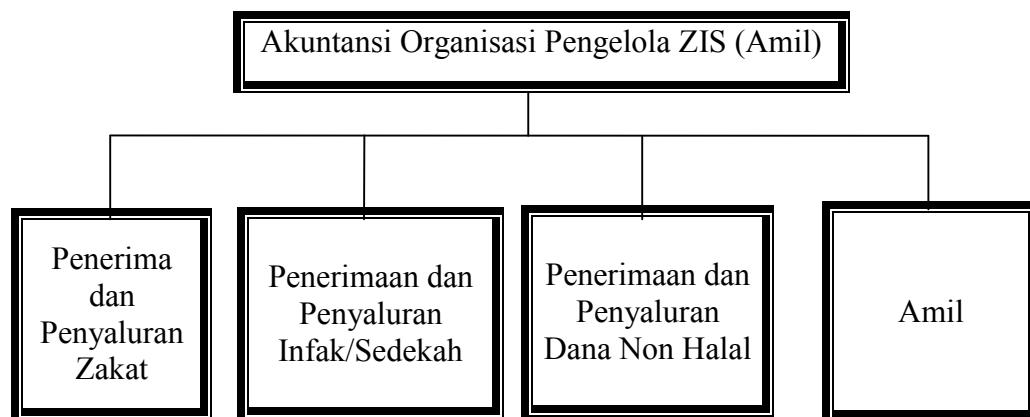
## 2.6 PSAK 109

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun PSAK No.109, tentang akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah sebagai bagian dari penyempurnaan transaksi pengelola zakat dan Infak/sedekah pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sebagai suatu tahap yang dilalui menuju penyusunan PSAK. Secara umum semua LKS baik komersial maupun nirlaba memiliki transaksi pengelolaan zakat dan infak / sedekah baik indifidu didalam entitas maupun dari luar entitas yang diamanahkan kepada LKS. Secara khusus, LKS yang memiliki kompetensi untuk mengelola ZIS adalah Organisasi Pengelola Zakat yang berbentuk Badan Amil Zakat (BAZ), Lembaga Amil Zakat (LAZ), mupun Unit Pengumpulan Zakat (UPZ)

PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah disusulkan hanya diberlakukan untuk entitas pengelola zakat dan infaq/sedekah saja atau dengan kata lain hanya untuk Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) saja, sedangkan entitas pembayar atau entitas penerima diharapkan mengacu pada PSAK 101 tentang penyajian dan pengungkapan Laporan Keuangan Syariah.

**Gambar 2.2 :**

**Bagan Pembahasan Pengakuan dan Pengukuran  
Akuntansi “Amil” Sebagai Organisasi Pengelola ZIS**



**Sumber: Rifqi (2008)**

Bagan tersebut di atas menjelaskan tentang Alur pembahasan Akuntansi bagi Amil yang diterapkan sesuai dengan PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat Infak / Sedekah yang diterima oleh amil harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tata kelola yang baik.

### **2.6.1 Pengakuan dan Pengukuran Zakat**

#### **1) *Pengakuan Awal***

Penerimaan zakat diakui pada saat kas atau asset lainnya diterima. Sedangkan zakat yang diterima dari *muzakki* diakui sebagai penambah dana zakat.

- a) Jika dalam bentuk kas maka sebesar jumlah yang diterima.
- b) Jika dalam bentuk nonkas maka sebesar nilai wajar aset nonkas tersebut.

Penemuan nilai wajar asset nonkas yang diterima menggunakan harga pasar. Jika harga pasar tidak tersedia, maka dapat menggunakan metode penentuan nilai wajar lainnya sesuai yang diaturkan dalam PSAK yang relevan. Zakat yang diterima diakui sebagai dana Amil untuk bagian Amil dan dana zakat bagian non amil.

## **2) *Pengukuran Setelah Pengakuan Awal***

Jika terjadi penurunan nilai asset zakat nonkas, jumlah kerugian yang ditanggung harus diperlukan sebagai pengurang dana zakat atau pengurang dan amil tergantung dari sebab terjadinya kerugian tersebut.

## **3) *Penyaluran Zakat***

Zakat yang disalurkan kepada *mustahiq* diakui sebagai pengurang dana zakat sebesar:

- a) Jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas;
- b) Jumlah tercatat, jika dalam bentuk asset nonkas.

### **2.6.2 Pengakuan dan Pengukuran Infak/Sedekah**

### ***1) Pengakuan Awal***

Infak/sedekah yang diterima diakui sebagai dana infak/sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan tujuan pemberi infak/sedekah sebesar:

- a) Jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas;
- b) Nilai wajar, jika dalam bentuk nonkas

Penentuan nilai wajar asset nonkas yang diterima menggunakan harga pasar untuk asset nonkas tersebut. Jika harga pasar tidak tersedia, maka dapat menggunakan metode penentuan nilai wajar lainnya sesuai dengan yang diatur dalam PSAK yang relevan.

Infak/sedekah yang diterima diakui sebagai dana amil untuk bagian amil dan dana infak/sedekah untuk bagian penerima infak/sedekah. Penentuan jumlah atau persentase bagian untuk para penerima infak/sedekah ditentukan oleh amil sesuai dengan prinsip syariah dan kebijakan amil.

### ***2) Pengukuran Setelah Pengakuan Awal***

Infak/sedekah yang diterima dapat berupa kas atau asset nonkas. Asset nonkas dapat berupa asset lancar atau tidak lancar. Asset tidak lancar yang diterima oleh amil dan diamalkan untuk dikelola dinilai sebesar nilai wajar saat penerimaannya dan diakui sebagai asset tidak lancar infak/sedekah. Penyusutan dari asset tersebut diperlukan sebagai pengurang dana infak/sedekah terikat apabila penggunaan atau pengelolaan asset tersebut sudah ditentukan oleh pemberi.

Amil dapat pula menerima asset nonkas yang dimaksudkan oleh si pemberi untuk segera disalurkan. Aset seperti ini diakui sebagai aset lancar. Aset ini juga dapat berupa bahan habis pakai, seperti bahan makanan, atau aset yang memiliki umur ekonomis panjang, seperti mobil *ambulance*. Aset nonkas lancar dinilai sebagai nilai perolehan, sedangkan aset nonkas tidak lancar dinilai sebesar nilai wajar sesuai dengan PSAK yang relevan. Penurunan nilai aset infak/sedekah tidak lancar diakui sebagai :

- a) Pengurang dana infak/sedekah, jika terjadi bukan disebabkan kelalaian amil;
- b) Kerugian dan pengurangan dana amil.

Dana infak/sedekah sebelum disalurkan dapat dikelola dalam jangka waktu sementara untuk mendapatkan hasil yang optimal. Hasil dan pengelolaan diakui sebagai penambahan dana infak/sedekah.

### **3) Penyaluran Infak/Sedekah**

Penyaluran infak/sedekah diakui sebagai pengurangan dana infak/sedekah sebesar:

- a) Jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas;
- b) Nilai tercatat aset yang diserahkan, jika dalam bentuk aset nonkas

Penyaluran infak/sedekah kepada amil lain merupakan penyaluran yang mengurangi dana infak/sedekah sepanjang amil lain merupakan penyaluran yang mengurangi dan infak/sedekah yang disalurkan tersebut. Penyaluran infak/sedekah bergulir dan tidak mengurangi dana infak/sedekah.



### **2.6.3 Pengakuan dan Pengukuran Dana Non Halal**

Penerimaan dana non halal adalah penerimaan dari kegiatan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, antara lain penerimaan jasa giro atau bunga yang berasal dari bank konvensional. Penerima dana non halal pada umumnya terjadi dalam kondisi darurat atau kondisi yang tidak diinginkan oleh entitas syariah karena secara prinsip dilarang.

Penerimaan dana non halal diakui sebagai dana non halal, yang terpisah dari dana zakat, dana infak/sedekah dan dana amil. Aset non halal disalurkan sesuai dengan syariah.

### **2.6.4 Penyajian dan Pengungkapan Zakat dan Infak/Sedekah**

Amil menyajikan dana zakat, dan infak/sedekah, dana amil dan dana non halal secara terpisah dalam neraca (laporan posisi keuangan).

#### ***1. Zakat***

Amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi zakat, tetapi tidak terbatas pada:

- a) Kebijakan penyaluran zakat, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerimaan;
- b) Kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan zakat, seperti persentase pembagian, alasan dan konsistensi kebijakan;
- c) Metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penerimaan zakat berupa aset nonkas;

- d) Rincian jumlah penyaluran dan zakat yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah dana yang diterima langsung *mustahiq*; dan
- e) Hubungan yang istimewa antara amil dan *mustahiq* yang meliputi:
  - 1) Sifat hubungan istimewa
  - 2) Jumlah dan jenis aset yang disalurkan; dan
  - 3) Persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama priode.

## **2. *Infak/sedekah***

Amil harus mengungkapkan hal-hal berikut terkait dengan transaksi infak/sedekah, tetapi tidak terbatas pada:

- a) Metode penentuan nilai wajar yang digunakan untuk penentuan infak/sedekah berupa asset nonkas;
- b) Kebijakan pembagian antara dana amil dan dana non amil atas penerimaan infak/sedekah, seperti persentase pembagian, alasan dan konsistensi kebijakan;
- c) Kebijakan penyaluran infak/sedekah, seperti penentuan skala prioritas penyaluran, dan penerimaan;
- d) Keberadaan dana infak/sedekah yang tidak langsung disalurkan tetapi dikelola terlebih dahulu, jika ada, maka harus di ungkapkan jumlah dan prsentase dari seluruh penerima infak/sedekah selama priode pelaporan serta alasanya;

- e) Hasil yang di peroleh dari pengelolaan yang di maksudkan di huruf (d) di ungkapkan secara terpisah;
- f) Penggunaan dan infak/sedekah menjadi aset kelolaan yang diperuntukan bagi yang berhak, jika ada, jumlah dan persentase dari seluruh penerimaan infak/sedekah selama priode pelaporan serta alasanya;
- g) Rincian jumlah penyaluran dana infak/sedekah yang mencakup jumlah beban pengelolaan dan jumlah yang diterima langsung oleh penerima infak/sedekah;
- h) Rincian jumlah penyaluran dan infak/sedekah berdasarkan peruntukanya, terikat dan tidak terikat; dan hubungan istimewa antara amil dengan penerima infak/sedekah yang meliputi :
  - a. Sifat hubungan istimewa;
  - b. Jumlah dan jenis aset yang disalurkan; dan
  - c. Persentase dari aset yang disalurkan tersebut dari total penyaluran selama priode.

Selain membuat pengungkapan tersebut diatas, amil mengungkapkan hal-hal berikut:

- a) Keberadaan dana non halal, jika ada diungkapkan mengenai kebijakan atas penerimaan dan penyaluran dana, alasan, dan jumlahnya; dan
- b) Kinerja amil atas penerimaan dan penyaluran dana zakat dan infak/sedekah.

### 2.6.5 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap dari amil terdiri dari :

- 1) Neraca (laporan posisi keuangan)
- 2) Laporan perubahan dana
- 3) Laporan perubahan aset kelolaan
- 4) Laporan arus kas
- 5) Catatan atas laporan keuangan.

### 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya dilakukan berkaitan dengan persepsi terhadap dana zakat dan *Exposure draft (ED)* PSAK 109, menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Nurhayati 2009 melakukan penelitian tentang persepsi pengurus badan amil zakat, auditor independen dan auditor pendidik terhadap *Exposure Draft (ED)* PSAK 109 Tahun 2008. Data Dikumpulkan dari *Exposure Draft (ED)* PSAK 109 Tahun 2008 sebanyak 20 orang, auditor independen atau auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan publik Indonesia (IAPI) sampai bulan januari 2009.

Adapun Jumlah populasi auditor pada KAP yang Terdaftar sebanyak 34 orang, auditor pendidik yang mendapat gelar Ak di wilayah Riau, Yaitu Di UIN SUSKA 11 orang dan UR 45 orang. Hasil analisis dengan t-test disampaikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantar kelompok. walaupun ada perbedaan persepsi antar pengurus BAZ dengan auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pengakuan pengukuran dan pencatatan.

Satria Arif Bestari (2009) melakukan penelitian untuk melihat persepsi amil zakat terhadap hubungan antara *Exposure Draft* PSAK 109 tahun 2008(studi empiris wilayah semarang). Penelitian ini hanya ditujukan kepada amil zakat, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Variabel kelengkapan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan akuntabilitas keuangan lembaga amil zakat. Penelitian berharap dapat dilakukan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

Faisal Attamimi (2006) melakukan penelitian untuk melihat persepsi, masyarakat muslim, Badan Amil Zakat di kota palu, (studi empiris wilayah palu) melaksanakan pengelolaan zakat sesuai dengan rencana kerja yang telah disahkan dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada Pemerintah dan DPR sesuai dengan tingkatannya, bertindak dan bertanggungjawab untuk dan atas nama BAZ kedalam maupun keluar. bahwa persepsi masyarakat Islam kota Palu, pada umumnya saat ini belum memahami makna zakat secara utuh, di mana zakat bukan hanya sekedar ibadah individual akan tetapi lebih berfungsi sebagai ibadah sosial yang dapat memberikan keseimbangan dan kesejahteraan serta keadilan ekonomi bagi umat Islam, khususnya mereka yang tergolong miskin. Jika zakat yang menjadi potensi ekonomi umat Islam dapat dimanfaatkan, tentu umat Islam yang tergolong miskin dapat diberdayakan.

Nasrullah Djamil (2007) melakukan penelitian untuk melihat persepsi auditor dan pemakai jasa general audit yang terdaftar di bursa efek Jakarta tentang tanggung jawab auditor, keandalan dan kegunaan laporan keuangan auditan. hasil

pengujian hipotesis menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit di Indonesia pada factor tanggung jawab auditor, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan kegunaan laporan auditan penelitian ini membuat Sembilan hipotesis yang diajukan tersebut, disimpulkan bahwa semua hipotesis diterima.

**TABEL 2.1**  
**RINGKASAN PENELITIAN SEBELUMNYA**

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Nurhayati	2009	persepsi pengurus badan amil zakat, auditor independen dan auditor pendidik terhadap <i>Exposure Draft (ED)</i> PSAK 109 Tahun 2008.	Survei	Hasil analisis dengan t-test disampaikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantar kelompok. walaupun ada perbedaan persepsi antar pengurus BAZ dengan auditor independen dan auditor pendidik terhadap variabel pengakuan pengukuran dan pencatatan.
2	Satria Arif Bestari	2009	persepsi amil zakat terhadap hubungan antara <i>Exposure Draft</i> PSAK 109 tahun 2008(studi empiris wilayah semarang)	Survei	hasil penelitiannya menunjukan bahwa Variabel kelengkapan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan akuntabilitas keuangan lembaga amil zakat. Penelitian berharap dapat dilakukan lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi tersebut.

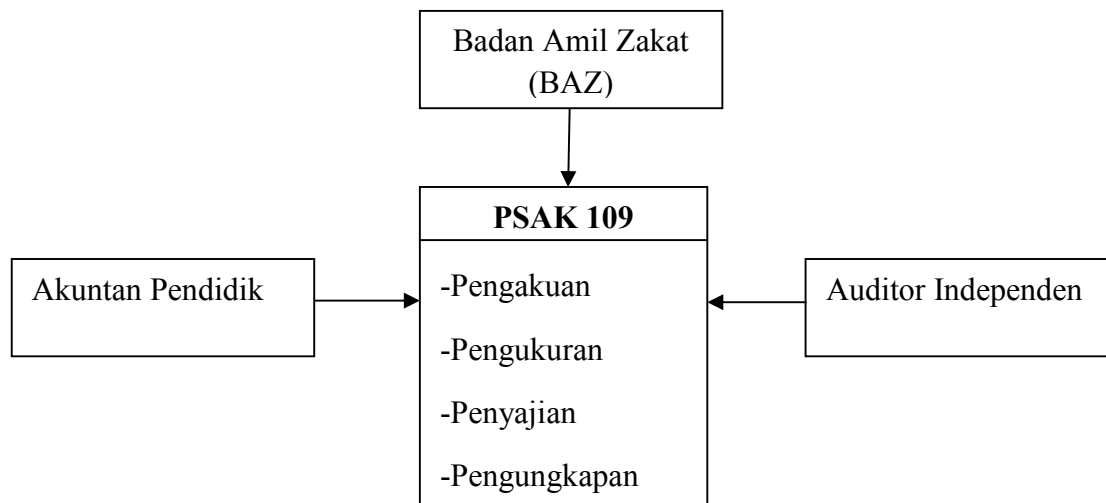
3	Faisal Attami mi	2006	persepsi, masyarakat muslim, Badan Amil Zakat di kota palu, (studi empiris wilayah palu)	Survei	bahwa persepsi masyarakat Islam kota Palu, pada umumnya saat ini belum memahami makan zakat secara utuh, di mana zakat bukan hanya sekedar ibadah individual akan tetapi lebih berfungsi sebagai ibadah sosial yang dapat memberikan keseimbangan dan kesejahteraan serta keadilan ekonomi bagi umat Islam, khususnya mereka yang tergolong miskin.
4	Nasrullah Djamil	2007	persepsi auditor dan pemakai jasa general audit yang terdaftar di bursa efek Jakarta tentang tanggung jawab auditor, keandalan dan kegunaan laporan keuangan auditan	survei	hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa telah terjadi kesenjangan harapan audit di Indonesia pada factor tanggung jawab auditor, faktor keandalan laporan keuangan auditan, dan kegunaan laporan auditan penelitian ini membuat Sembilan hipotesis yang diajukan tersebut, disimpulkan bahwa semua hipotesis diterima.

Sumber : kumpulan jurnal akuntansi

## 2.8 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini terdapat persepsi pengurus Badan Amil Zakat di Wilayah pekanbaru terdapat pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Akuntansi dalam PSAK 109 Tahun 2008. Dari kerangka pemikiran teori diatas, maka dapat dibuat modelnya sebagai berikut :

**Gambar 2.3**  
**Model Penelitian**



## 2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ha<sub>1</sub> : Dalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor Independen Wilayah Batam terhadap Pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.
- Ha<sub>2</sub> : Dalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Akuntan Pendidik Wilayah Batam terhadap Pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.
- Ha<sub>3</sub> : Dalam penelitian ini terdapat perbedaan persepsi antara Auditor independen dengan Akuntan Pendidik Wilayah Batam terhadap Pengukuran, pengukuran, penyajian dan pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.



**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Nurhayati (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada PSAK dan Wilayah.

### **3.1 Desain Penelitian**

Menurut metodenya, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang berupa penelitian penjelasan dan pengujian hipotesa. Dalam survey, informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner yang datangnya dikumpulkan dari sampel dan populasi (Sugiyono, 2007).

Berdasarkan tingkat eksplansi dan kedudukan variable-variabelnya, penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan (Sugiyono, 2007). Yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah persepsi pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), Auditor Independen dan Akuntan pendidik di Wilayah Batam terhadap Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.109.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dari penelitian ini adalah data subyek, dimana data ini dihasilkan nantinya dari responden itu sendiri dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuesioner.

Sumber data dari penelitian ini merupakan data primer, dimana data penelitian diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yang dihasilkan dari jawaban kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

### **3.3 Populasi dan Sampeling penelitian**

Populasi dalam penelitian ini pertama : pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) di Wilayah Batam yang pernah mendapatkan pelatihan tentang PSAK No.109 Tahun 2008. Yaitu sebanyak 28 orang. Kedua, auditor independen atau auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sampai bulan januari 2013 sebanyak 19 orang. Untuk penentuan jumlah responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sensus yaitu mengambil sebagian jumlah dari populasi. Metode ini digunakan oleh peneliti kerana sampel yang dibutuhkan minimal berjumlah 30 orang. Ketiga Akuntan pendidik di perguruan tinggi yang mendapat gelar AK di wilayah batam, yaitu di Universitas Batam sebanyak 10 orang. Dan Universitas Putra Batam sebanyak 10 orang. Jadi, total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*, dimana peneliti akan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007:78).

### **3.4 Pengukuran Variabel**

Variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2007:32).

Terdapat dua golongan variable dalam penelitian ini, yaitu variable bebas (*independen variable*) dan variable terikat (*dependen variable*) yang merupakan variable bebas dalam penelitian ini adalah PSAK No.109. Sedangkan yang menjadi variable terikat (*dependen Variabel*) adalah persepsi pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen dan akuntan pendidik.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

#### **3.5.1 Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu yang dilihat dari kriteria nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Imam Ghazali, 2006).

#### **3.5.2 Uji Kualitas Data (Instrumen)**

Instrument penelitian merupakan media dalam pengumpulan data, sehingga kuesioner dikatakan reliable jika jawaban responden konsisten jika ditinjau pertanyaan yang sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui reliabilitas suatu koesioner yang merupakn indikator dari penelitian, maka diperlukan uji reliabilitas dan validitas (Hair et al. 1998; Huck dan Coriner 1996 dalam Bambang dan Indriantoro dan Nasrullah 2007) untuk menguji kualitas data yang diperbolehkan dari penerapan instrument, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

#### **1. Uji Validitas (*Test of validity*).**

Uji validitas dilakukan terhadap item-item yang telah disusun berdasarkan konsep operasionalisasi variabel beserta indikator-indikatornya. Suatu item yang dianggap sah jika item tersebut mampu mengungkapkan apa yang digunakan dan apa yang ingin diukur. Sesuatu item dianggap sah jika item tersebut mampu mengungkapkan apa yang digunakan atau apa yang ingin diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS pada table dengan judul *Item-Total Statistic*. Menilai kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan.

Syaifudin Azwar (1997) dan Sugiyono (2005) menyatakan bahwa suatu item kuesioner dapat dikatakan valid jika *Corrected Item-Total Correlation* memiliki nilai kritis  $>$  dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi  $>$  30%. Dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi  $<$  30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

## **2. Uji Keandalan / Reliabilitas (*Test of Reliability*)**

Penelitian reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative sama atau tidak berbeda (relative konsisten), bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap obyek yang sama perhitunganya reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukuranya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan, yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu

instrument dikatakan handal atau *Reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,06 (Nunally dalam Imam Ghozali, 2006).

### 3.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis *multivariate* khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2006:27). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas dan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variable menghasilkan nilai K-S-Z dengan  $P > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variable yang diteliti terdistribusi secara normal.

### 3.5.4 Uji *Non Response Bias*

Penguji *non respon bias* dilakukan dengan uji *Independe sampel t test* untuk melihat perbedaan karakteristik jawaban dari responden yang mengembalikan kuesioner sampai dengan akhir tanggal pengembalian dengan responden yang terlambat mengembalikan kuesioner. Ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan, pertama sekali harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) atau berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat nilai *Lavane test*. Setelah diketahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Apabila nilai *Levene's For Equity Variance* menunjukkan tingkat signifikan diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pada 2 kelompok responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelompok berasal dari populasi yang sama.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *independent sampel t Test*. Uji *t Test independent* bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak secara signifikan. Uji beda *t test independent* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan Standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\text{Rata - rata Sampel Pertama} - \text{Rata - rata Sampel Kedua}}{\text{Standard Error Perbedaan Rata - rata Kedua Sampel}}$$

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji dengan melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah itu melihat pada kesamaan atau perbedaan nilai varian dan mean masing-masing responden. Untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria:

- 1) Jika Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang sama.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan nilai mean, ada dua tahapan analisis yang harus dilakukan berikutnya. *Pertama*, harus menguji asumsi apakah varian populasi kedua sampel tersebut sama (*equal variances assumed*) ataukah berbeda (*equal variances not assumed*) dengan melihat *Levene Test*.

Setelah diketahui apakah varian sama atau tidak, langkah *kedua* adalah melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Pembahasan dalam bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 109 tentang Akuntansi Zakat, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Hasil penelitian ini meliputi gambaran umum responden, uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji normalitas data, *uji non response bias*, uji hipotesis dan pembahasan hipotesis.

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

Populasi dalam penelitian ini adalah : pertama, pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) di wilayah Batam yang pernah mendapatkan penelitian tentang PSAK 109, yaitu sebanyak 28 orang. Kedua, auditor independen atau auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sampai bulan januari 2013. Adapun jumlah populasi auditor pada KAP yang terdaftar berjumlah 19 orang. Untuk penentuan jumlah responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sensus yaitu mengambil sebagian jumlah dari populasi. Metode ini digunakan oleh peneliti karena sampel yang dibutuhkan minimal berjumlah 30 orang. Ketiga, akuntan pendidik diperguruan tinggi negeri yang mendapatkan gelar Ak di wilayah batam, yaitu di UNIVERSITAS BATAM sebanyak 10 orang, dan UNIVERSITAS PUTRA BATAM sebanyak 10 orang . Jadi total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang.

Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 05 desember 2012, yang dilakukan langsung oleh peneliti. Namun pada sebagian responden yang mengembalikan kuesioner melewati *cut off* yaitu tanggal 21 desember 2012.

Kuesioner yang dikembalikan sebelum tanggal *cut off* adalah sebanyak 48 kuesioner, yang terdiri atas : 21 kuesioner dari pengurus Badan Amil Zakat, 15 kuesioner dari auditor independen atau akuntan publik dan 12 kuesioner dari akuntan pendidik. Kuesioner yang kembali setelah tanggal *cut off* adalah sebanyak 19 kuesioner, yang terdiri atas : 7 kuesioner dari Badan Amil Zakat (BAZ), 4 kuesioner dari auditor independen (Akuntan Publik), dan 8 kuesioner dari akuntan pendidik.

**TABEL 4.1**

**RINCIAN PENGEMBALIAN KUESIONER**

Keterangan	Jumlah	Total	%(Respon RATE)
------------	--------	-------	----------------

<u>Pembayaran Kuesioner</u>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	28		
- Auditor Independen (Akuntansi Publik)	19		
- Auditor Pendidik	20		
<b>Jumlah Kuesioner Disebar</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
<u>Kuesioner Kembali</u>			
1. Sebelum Tanggal <i>Cut Off</i>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	21		75%
- Auditor Independen (Akuntansi Publik)	15		78,95%
- Auditor Pendidik	12		60%
		48	71,64%
2. Setelah Tanggal <i>Cut Off</i>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	7		25%
- Auditor Independen (Akuntansi Publik)	4		21,05%
- Auditor Pendidik	8		40%
		19	28,36%
<b>Jumlah Kuesioner Kembali</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
<u>Jumlah Kuesioner Yang Tidak Sesuai</u>			
- Badan Amil Zakat (Baz)	0		
- Auditor Independen (Akuntansi Publik)	0		
- Auditor Pendidik	0		
		0	0
<b>Jumlah Kuesioner Yang Digunakan</b>		<b>67</b>	<b>100%</b>
<u>Respon Responden Keseluruhan</u>			
- Badan Amil Zakat (BAZ)	28		100%
- Auditor Independen (Akuntansi Publik)	19		100%
- Auditor Pendidik	20		100%
		<b>67</b>	<b>100%</b>

**Sumber : data primer diolah 2013**

Dari table rincian pengembalian kuesioner diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengembalian kuesioner (*respon rate*) dan tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable respon rate*) adalah sama, yaitu: 100%. Hal ini disebabkan oleh semua kuesioner yang dikembalikan diisi dengan lengkap oleh responden. Sehingga tidak ada kuesioner yang tidak sesuai. Sedangkan tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan (*usable respon rate*) untuk masing-masing kelompok responden adalah: untuk Badan Amil Zakat

(BAZ) sebesar 100%, Auditor Independen (Akuntan Publik) sebesar 100%, dan Akuntan Pendidik sebesar 100%.

Untuk mengantisipasi adanya perbedaan respon atas cara pemberian kuesioner dan jangka waktu dan pengambilan, akan dilakukan uji *non response bias*. Uji *non response bias* dilakukan pada respon jawaban yang diberikan responden kepada peneliti antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *independen t test*.

Profil responden peneliti akan disajikan pada tabel 4.2 meliputi : usia, pendidikan, dan lamanya bekerja.

**TABEL 4.2**  
**PROFIL RESPONDEN**

Keterangan	BAZ	%	Auditor Independen	%	Auditor Pendidik	%
<u>Usia</u>						
20-30 Tahun	7	25%	5	44,83%	-	-
31-40 Tahun	13	46,43%	10	37,93%	14	70%
>40 Tahun	8	28,57%	4	17,24%	6	30%
Jumlah	28	100%	19	100%	20	100%
<u>Jenis Kelemin</u>						
Laki-Laki	16	57,14%	14	73,68%	12	60%
Perempuan	12	42,86%	5	26,32%	8	40%
Jumlah	28	100%	19	100%	20	100%
<u>Pendidikan</u>						
D3	6	21,43%	2	10,51%	-	-
S1	18	64,28%	8	42,11%	5	25%
S2	4	14,29%	9	47,38%	15	75%
Jumlah	28	100%	19	100%	20	100%
<u>Lama Bekerja</u>						
1-2 Tahun	8	28,57%	5	26,32%	3	15%
3-4 Tahun	12	42,86%	10	52,63%	9	45%
5-6 Tahun	5	17,86%	4	21,05%	8	30%
> 6 Tahun	3	10,71%	-	-	-	-
Jumlah	28	100%	19	100%	20	100%

**Sumber : data primer diolah 2013**

Usia responden 20 sampai 30 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 7 orang (25%), Auditor Independen berjumlah 5 orang (44,83%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Usia responden 31 sampai dengan 39 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 13 orang (46,43%), Auditor Independen berjumlah 10 orang (37,93%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 14 orang (70%). Usia responden > 40 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 8 orang (28,57%), Auditor Independen berjumlah 4 orang (17,24%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 6 orang (30%). Dilihat dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada posisi produktif kerja.

Dilihat dari segi jenis kelamin, responden laki-laki untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 16 orang (57,14%), Auditor Independen berjumlah 14 orang (73,68%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 12 orang (60%). Responden perempuan untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 12 orang (42,86%), Auditor Independen berjumlah 5 orang (26,32%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 8 orang (40%). Dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada tingkat Umur yang cukup untuk memberikan persepsinya.

Tingkat pendidikan responden pada tingkat Diploma (D3) untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 6 orang (21,43%), Auditor Independen berjumlah 2 orang (10,51%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Untuk tingkat S1 untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 18 orang (64,28%), Auditor Independen berjumlah 8 orang (42,11%), dan Akuntan

Pendidik berjumlah 5 orang (25%). Untuk tingkat S2 untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 4 orang (14,29%), Auditor Independen berjumlah 9 orang (47,38%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 15 orang (75%) Dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan persepsinya.

Apabila dilihat dari lamanya bekerja 1 sampai 2 tahun, untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 8 orang (28,57%), Auditor Independen berjumlah 5 orang (26,32%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 3 orang (15%). Lamanya bekerja dari 3 sampai 4 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 12 orang (24,86%), Auditor Independen berjumlah 10 orang (52,63%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 9 orang (45%). Lamanya bekerja 5 sampai 6 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 5 orang (17,86%), Auditor Independen berjumlah 4 orang (21,05%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 8 orang (30%). Lamanya bekerja > 6 tahun untuk sampel Badan Amil Zakat (BAZ) berjumlah 3 orang (14,28%), Auditor Independen berjumlah 0 orang (0%), dan Akuntan Pendidik berjumlah 0 orang (0%). Dari data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampel dalam penelitian ini rata-rata berada pada tingkat pengalaman kerja yang cukup untuk memberikan persepsinya.

#### **4.2 Deskripsi Variabel Penelitian**

Gambaran mengenai variabel-variabel atau PSAK 109 yang dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu : pengakuan, pengukuran, penyajian dan

pengungkapan dapat dilihat pada tabel 4.3. pada tabel tersebut disajikan kisaran teoritis yang merupakan kisaran atas bobot jawaban yang secara teoritis didesain dalam kuesioner dan kisaran sesungguhnya yaitu nilai terendah sampai nilai tertinggi atas bobot jawaban responden yang sesungguhnya.

**TABEL 4.3**  
**DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN**

Variabel	Teoritis		Badan Amil Zakat		Auditor Independen		Auditor Pendidik	
	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean	Kisaran	Mean
Pengakuan	16 s/d 80	87	62 s/d 79	89	67 s/d 79	87	69 s/d 77	98
Pengukuran	21 s/d 105	115	84 s/d 105	125	83 s/d 105	124	84 s/d 101	119
Penyajian	7 s/d 35	38	19 s/d 25	40	20 s/d 25	39	20 s/d 25	45
Pengungkapan	6 s/d 30	32	23 s/d 30	45	18 s/d 29	35	24 s/d 30	38

**Sumber : data olahan 2013**

Untuk melihat kekonsistenan dari responden dalam menjawab pertanyaan dalam setiap butir maka dibandingkan antara nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran yang sesungguhnya dengan rata-rata kisaran teoritis. Jika nilai rata-rata jawaban tiap konstruk pada kisaran sesungguhnya dibawa rata-rata kisaran teoritis maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel penelitian pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan cenderung rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden kurang konsisten dalam menjawab pertanyaan disetiap butir pertanyaan kuesioner. Dan sebaliknya, jika nilai rata-rata kisaran sesungguhnya diatas rata-rata kisaran teoritis, maka pengaruh variabel penelitian pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan cenderung tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden konsisten dalam menjawab pertanyaan disetiap butir pertanyaan kuesioner.

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa untuk variabel pengakuan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 16 sampai dengan 80 dengan nilai rata-rata sebesar 87. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengakuan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 62 sampai 79 dengan nilai rata-rata 89, auditor independen mempunyai nilai kisaran 67 sampai 79 dengan nilai rata-rata 87, dan akuntan pendidik mempunyai nilai kisaran 69 sampai 77 dengan nilai rata-rata 98. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengukuran pada seluruh responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pengakuan tiap responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

Pada variabel pengukuran mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 21 sampai 105 dengan nilai rata-rata sebesar 115. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengukuran untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 84 sampai dengan 105 dengan nilai rata-rata 125, auditor independen mempunyai nilai kisaran 83 sampai dengan 105 dengan nilai rata-rata 124, dan akuntan pendidik mempunyai nilai kisaran 84 sampai dengan 101 dengan nilai rata-rata 119. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengukuran pada seluruh responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pengukuran tiap responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.



Pada variabel penyajian mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 7 sampai dengan 35 dengan nilai rata-rata sebesar 38. Pada kisaran sesungguhnya variabel penyajian untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 19 sampai dengan 25 dengan nilai rata-rata sebesar 40, auditor independen mempunyai nilai kisaran antara 20 sampai 25 dengan nilai rata-rata sebesar 39. Akuntan Pendidik mempunyai nilai kisaran antara 20 sampai 25 dengan nilai rata-rata sebesar 45. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengukuran pada seluruh responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel penyajian tiap responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

Pada variabel pengungkapan mempunyai bobot kisaran teoritisnya antara 6 sampai dengan 30 dengan nilai rata-rata sebesar 32. Pada kisaran sesungguhnya variabel pengungkapan untuk responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mempunyai nilai kisaran antara 23 sampai dengan 30 dengan nilai rata-rata sebesar 45, auditor independen mempunyai nilai kisaran antara 18 sampai 29 dengan nilai rata-rata sebesar 35. Akuntan Pendidik mempunyai nilai kisaran antara 24 sampai 30 dengan nilai rata-rata sebesar 38. Dapat dilihat bahwa kisaran sesungguhnya untuk variabel pengungkapan pada seluruh responden berada diatas nilai kisaran teoritis. Hal ini berarti pengaruh variabel pengukuran tiap responden cenderung tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden konsisten dalam menjawab pertanyaan setiap butir pertanyaan kuesioner.

#### **4.3 Uji Validitas**

Pengujian validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan alat fungsi ukur. Untuk menilai kevailitan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *corrected item-Total correlation*, sugiyono (2007) menyatakan bahwa suatu item kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-Total correlation* memiliki nilai kritis  $> 0,3$  atau 30%. dengan demikian maka item yang memiliki korelasi  $> 30\%$  dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi  $< 30\%$  dikategorikan tidak valid. Hasil uji validitas untuk variabel pengakuan ditunjukkan dalam tabel 4.4 berikut ini :

**TABEL 4.4**  
**UJI VALIDITAS**  
**PENGAKUAN**

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.692	0,30	Valid
2	.386	0,30	Valid
3	.376	0,30	Valid
4	.692	0,30	Valid
5	.345	0,30	Valid
6	.591	0,30	Valid
7	.333	0,30	Valid
8	.690	0,30	Valid
9	.334	0,30	Valid
10	.333	0,30	Valid
11	.386	0,30	Valid
12	.386	0,30	Valid
13	.308	0,30	Valid
14	.382	0,30	Valid
15	.386	0,30	Valid
16	.692	0,30	Valid

**Sumber : data olahan 2013** masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pengakuan, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian

Untuk variabel pengukuran, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

**TABEL 4.5**  
**UJI VALIDITAS**  
**PENGUKURAN**

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.516	0,30	Valid
2	.572	0,30	Valid
3	.420	0,30	Valid
4	.610	0,30	Valid
5	.443	0,30	Valid
6	.492	0,30	Valid
7	.528	0,30	Valid
8	.671	0,30	Valid
9	.440	0,30	Valid
10	.520	0,30	Valid
11	.503	0,30	Valid
12	.522	0,30	Valid
13	.351	0,30	Valid
14	.439	0,30	Valid
15	.352	0,30	Valid
16	.604	0,30	Valid
17	.580	0,30	Valid
18	.469	0,30	Valid
19	.352	0,30	Valid
20	.604	0,30	Valid
21	.323	0,30	Valid

**Sumber : data olahan 2013**

Dari tabel 4.5 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pengukuran, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Untuk variabel pencatatan, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

**TABEL 4.6**  
**UJI VALIDITAS**  
**PENYAJIAN**

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.677	0,30	Valid
2	.711	0,30	Valid
3	.677	0,30	Valid
4	.711	0,30	Valid
5	.579	0,30	Valid
6	.414	0,30	Valid
7	.427	0,30	Valid

**Sumber : data olahan 2013**

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel penyajian, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Untuk variabel pengungkapan, hasil dari uji validitas dapat disajikan sebagai berikut :

**TABEL 4.7**  
**UJI VALIDITAS**  
**PENGUNGKAPAN**

Butir Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation	Kriteria / Nilai Batas	Keterangan
1	.455	0,30	Valid
2	.704	0,30	Valid
3	.423	0,30	Valid

4	.710	0,30	Valid
5	.534	0,30	Valid
6	.675	0,30	Valid

**Sumber : data olahan 2013**

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa masing-masing butir pertanyaan untuk variabel pengungkapan, diatas kriteria 0,30. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik masing-masing indikator pertanyaan adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

#### 4.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan uji *cronbach alpha*, suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpa*  $> 0,60$  (Nunally, dalam Imam Ghozali, 2005). Hasil uji Reliabilitas disajikan dalam tabel berikut :

**TABEL 4.8**  
**UJI RELIABILITAS**  
**VARIABEL PENELITIAN**

Variabel	Crombach alpha based on standardized	Kriteria	Keterangan
Pengakuan	.784	0,60	Reliabel
Pengukuran	.843	0,60	Reliabel
Penyajian	.723	0,60	Reliabel
Pengungkapan	.614	0,60	Reliabel

**Sumber : data olahan 2013**

Pada tabel 4.8 terlihat bahwa setiap variabel diatas kriteria 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

#### 4.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-

S-Z dengan  $p > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

**TABEL 4.9**  
**UJI NORMALITAS**  
**VARIABEL PENELITIAN**

Variabel	Nilai K-S	Sig. (2-Tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Pengakuan	2.916	.000	0,05	Normal
Pengukuran	2.860	.000	0,05	Normal
Penyajian	1.458	.000	0,05	Normal
Pengungkapan	1.229	.000	0,05	Normal

**Sumber : data olahan 2013**

Tampilan tabel 4.9 menunjukkan nilai K-S untuk variabel pengakuan adalah sebesar 2.916 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. Nilai K-S untuk variabel pengukuran adalah sebesar 2.860 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. . Nilai K-S untuk variabel penyajian adalah sebesar 1.458 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. . Nilai K-S untuk variabel pengungkapan adalah sebesar 1.229 dengan probabilitas signifikansi sebesar 000. Apabila nilai signifikansi K-S masing-masing variabel dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ , maka nilai signifikansi K-S tersebut lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pada PSAK No. 109 tentang Akuntansi Zakat secara statistik telah terdistribusi secara normal dan layak digunakan secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

#### **4.6 Uji Non-Response Bias (T-Test)**

Pengujian non-response bias dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah jawaban kuesioner yang dikembalikan responden sebelum tanggal *cut off*. Uji *non-response bias* dilakukan dengan *independent sample t test*. Hasil pengujian non response bias dilihat pada tabel 4.10

**TABEL 4.10**  
**NON RESPONSE BIAS**  
**BERDASARKAN TANGGAL *CUT OFF***

Variabel	Respon	N	Mean	Levene Test		Asumsi	t-test		Kesimpulan
				F	Sig		t	Sig. (2 tailed)	
Pengakuan	Sebelum	48	71.32	1.675	.202	equal variance assumed	-408	.313	sama
	Sesudah	19	72.74						
Pengukuran	Sebelum	48	94.61	3.261	.178	equal variance assumed	-254	.817	sama
	Sesudah	19	95.11						
Penyajian	Sebelum	48	22.36	1.456	.503	equal variance assumed	-719	.899	sama
	Sesudah	19	23.16						
Pengungkapan	Sebelum	48	27.26	2.261	.612	equal variance assumed	-458	.622	sama
	Sesudah	19	26.37						

**Sumber : data olahan 2013**

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengakuan sebelum tanggal *cut off* adalah 71.32 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 72.74. Dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengakuan adalah sama, antara sebelum tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levence test* dan t-testnya. Untuk nilai F hitung *levence test* nya adalah sebesar 1,675 dengan probabilitas signifikan

sebesar 202. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar  $202 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar -408 dengan probabilitas signifikansi sebesar 313 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel pengakuan, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengukuran sebelum tanggal *cut off* adalah 94.64 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 95.11 dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel untuk setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-testnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah 3.261 sebesar dengan probabilitas signifikansi sebesar 178. Oleh karena probabilitas signifikansinya sebesar  $178 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equal variance assumed*. Nilai t pada *equal variance assumed* adalah sebesar -254 dengan probabilitas signifikansi sebesar 817 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel pengukuran, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel penyajian sebelum tanggal *cut off* adalah 22.36 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 23.16. dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pencatatan sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat



apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-tesnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 1.456 dengan probabilitas signifikansi sebesar 503. Oleh karena probabilitas signifikansi sebesar  $503 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equel variance assumed*. Nilai t pada *equel variance assumed* adalah sebesar -719 dengan probabilitas signifikan sebesar 899 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel penyajian, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

Dari tabel 4.10 terlihat bahwa rata-rata jawaban variabel pengungkapan sebelum tanggal *cut off* adalah 27.25 sedangkan untuk setelah tanggal *cut off* adalah 26.37. dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban variabel pencatatan sama, antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off*. Untuk melihat apakah hasilnya memang sama secara statistik, maka dapat dilihat nilai *levене test* dan t-tesnya. Untuk nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 2.261 dengan probabilitas signifikansi sebesar 612. Oleh karena probabilitas signifikansi sebesar  $612 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan *equel variance assumed*. Nilai t pada *equel variance assumed* adalah sebesar -458 dengan probabilitas signifikan sebesar 622 (*two tail*). Jadi dapat disimpulkan untuk jawaban variabel penyajian, kedua rata-rata (mean) antara sebelum tanggal *cut off* dengan setelah tanggal *cut off* adalah sama.

#### **4.7 Uji Hipotesis dan Pembahasan**

H	Variabel	Respon den	N	Mean	Levence	Test	Asumsi	t-test		Penerima an Hipotesis
					F	Sig.		T	Sig. (2 tailed)	
Ha <sub>1</sub>	Pengakuan	BAZ	28	71.32	11.675	002	equal variances assumad	-14,02	0,00	Ditermia
		AI	19	72.74						
Ha <sub>2</sub>	Pengukuran	BAZ	28	94.64	3.261	078	equal variances	-14.32	0,00	Ditermia
		AI	19	95.11						

							assumad			
Ha <sub>3</sub>	Penyajian	BAZ	28	22.36	5.456	023	equal	-1.68	0,99	Ditolak
		AI	19	23.16			variances			
Ha <sub>4</sub>	Pengungkap an	BAZ	28	27.25	3.261	003	assumad	-1.57	0,00	Diterima
		AI	19	26.37			equal			
							variances			
							assumad			

**Sumber : data olahan 2013**

**1) Ha<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen di Wilayah Batam terhadap Pengakuan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden pada pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 71,32 dan untuk responden auditor independen 72,47. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen. Nilai F dihitung *levене test* nya sebesar 11,675 dengan probabilitas sebesar 0,02. oleh karena itu probabilitasnya  $0,02 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena itu variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -14.02 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.00 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan Ha<sub>1</sub> diterima.alsannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 dan 0,00 kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan

persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mengagap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengakuan akuntansi PSAK No. 109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah islam. Sedangkan para auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 memang sudah tepat untuk diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam.

**2) Ha2 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen di Wilayah Batam terhadap Pengukuran Akuntansi PSAK 109.**

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 94,64 dan untuk responden auditor independen 95,11. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen nilai F hitung *levane test* nya adalah sebesar 3,261 dengan probabilitas sebesar 0,78. Oleh karena itu probabilitasnya  $0,78 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda tes-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -14,23 dengan probabilitas signifikansi

sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikan dari nilai  $t$  sebesar 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen terhadap variabel pengukuran.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah islam. Sedangkan para auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**3)  $H_{a3}$  : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Auditor independen di Wilayah Batam terhadap Penyajian Akuntansi PSAK 109**

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel penyajian untuk responden Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 22,36 dan untuk responden auditor independen 23,16. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel penyajian berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen. Nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 5,456 dengan probabilitas sebesar 0,23 oleh karena probabilitasnya  $0,23 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  tidak dapat di tolak untuk memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-tesnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,68 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,99 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $0,99 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen terhadap variabel penyajian.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,99 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan auditor independen terhadap variabel penyajian.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa penyajian akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di

Indonesia dan khususnya di wilayah Batam. Dan para auditor independen atau akuntan publik juga menganggap bahwa penyajian akuntansi PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan dan keseragaman penyajian akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**4) Ha4: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Auditor Independen di Wilayah Batam terhadap Pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden pada pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 27,25 dan untuk responden auditor independen 26,37. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen. Nilai F dihitung *levane test* nya sebesar 3,261 dengan probabilitas sebesar 0,12. oleh karena itu probabilitasnya  $0,12 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena itu variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,575 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.00 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan Ha4 diterima. alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 dan

H	Variabel	Respon den	N	Mean	Levence	Test	Asumsi	t-test		Penerima an Hipotesis
					F	Sig.		T	Sig. (2 tailed)	
Ha <sub>5</sub>	Pengakuan	BAZ	28	71.32	6.736	004	equal variances assumad	-1,439	0,00	Ditermia
		AP	20	73.15						
Ha <sub>6</sub>	Pengukuran	BAZ	28	94.64	10.097	013	equal variances assumad	-11,97	0,00	Ditermia
		AP	20	95.00						



Ha <sub>7</sub>	Penyajian	BAZ	28	22.36	2.362	000	equal variances assumad	-1,232	0,05	Ditolak
		AP	20	22.90						
Ha <sub>8</sub>	Pengungkapan	BAZ	28	27.25	2.504	003	equal variances assumad	-2,695	0,00	Diterima
		AP	20	27.60						

**Sumber : data olahan 2013**

**5) Ha<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengakuan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden pada pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 71,32 dan untuk responden akuntan pendidik 73,15. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor akuntan pendidik. Nilai F dihitung *levене test* nya sebesar 6,736 dengan probabilitas sebesar 0,04. oleh karena itu probabilitas nya  $0,04 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,439 dengan rata-rata probabilitas signifikansi sebesar 0.00 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan Ha<sub>5</sub> diterima. alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan

persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 kurang tepat untuk diterapkan. karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pertanyaan pengakuan akuntansi pada PSAK 109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah islam. Sedangkan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah diseluruh Indonesia.

**6) Ha6 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengukuran Akuntansi PSAK 109.**

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 94,64 dan untuk responden akuntan pendidik 95,00. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan akuntan pendidik. Nilai F hitung *Levene test* nya adalah sebesar 10,097 dengan probabilitas sebesar 0,13. Oleh karena itu probabilitasnya  $0,13 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan kedua varian adalah tidak sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda tes-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -11,97 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,00 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) akuntan pendidik terhadap variable pengukuran.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a6}$  diterima. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikan dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik terhadap variable pengakuan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109 kurang tepat untuk diterapkan. Karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pernyataan pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah islam. Sedangkan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**7) Ha7 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan Akuntan pendidik di Wilayah Batam terhadap Penyajian Akuntansi PSAK 109**

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel penyajian untuk responden Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 22,36 dan untuk responden auditor independen 22,90. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel penyajian berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan akuntan pendidik. Nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 2,362 dengan probabilitas sebesar 0,00 oleh karena probabilitasnya  $0,00 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama.

Oleh karena varian tidak sama, maka analisis uji beda t-tesnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,232 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $0,05 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik terhadap variabel penyajian.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha<sub>7</sub> ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,05 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dan akuntan pendidik terhadap variabel penyajian.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) menganggap bahwa penyajian akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam. Dan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi juga menganggap bahwa penyajian akuntansi PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan dan keseragaman penyajian akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**8) Has: Terdapat perbedaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengungkapan untuk reponden pada pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 27,25 dan untuk responden akuntan pendidik 27,60. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor akuntan pendidik. Nilai F dihitung *levене test* nya sebesar 2,504 dengan probabilitas sebesar 0,03. oleh karena itu probabilitas nya  $0,03 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah tidak sama

Oleh karena variannya tidak sama, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -2,695 dengan rata-rata probabilitas signifikansi sebesar 0.00 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara

statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan  $H_{a8}$  diterima. alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan akuntan pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari uji butir pertanyaan bahwa pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) mengagap bahwa pengungkapan akuntansi pada PSAK No. 109 kurang tepat untuk diterapkan. karena mereka menganggap bahwa dana non halal tidak seharusnya ada dalam butir pertanyaan pengungkapan akuntansi pada PSAK 109, karena dana non halal tidak sesuai dengan syari'ah islam. Sedangkan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengungkapan akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah diseluruh indonesia.

**TABEL 4.13**  
**UJI HIPOTESIS**  
**PENGURUS BADAN AMIL ZAKAT DENGAN AKUNTAN PENDIDIK**

H	Variabel	Respon den	N	Mean	Levence	Test	Asumsi	t-test		Penerima an Hipotesis
					F	Sig.		T	Sig. (2 tailed)	
$H_{a9}$	Pengakuan	AI	19	72.74	3.610	067	equal variances assumad equal	-448	0,02	Ditermia
		AP	20	73.15						
		AI	19	95.11						

Ha <sub>10</sub>	Pengukuran	AP	20	95.00	1.260	269	variances assumad	-3,067	9,47	Ditolak
Ha <sub>11</sub>	Penyajian	AI	19	23.16	1.593	001	equal variances assumad	-584	0,05	Ditolak
		AP	20	22.90			equal variances assumad			
Ha <sub>12</sub>	Pengungkap an	AI	19	26.37	1.262	013	equal variances assumad	-1,798	0,00	Diterima
		AP	20	27.60			equal variances assumad			

**Sumber : data olahan 2013**

**9) Ha<sub>9</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengakuan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden auditor independen adalah 72,74 dan untuk responden akuntan pendidik 73.15 Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden auditor independen dengan akuntan pendidik. Nilai F dihitung *levене test* nya sebesar 3,560 dengan probabilitas sebesar 0,67. oleh karena itu probabilitas nya  $0,67 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua Ha<sub>9</sub> tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -448 dengan rata-rata probabilitas signifikansi sebesar 0.02 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,02 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara auditor independen dengan akuntan pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan Ha<sub>9</sub> diterima. alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,02 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan

persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dengan akuntan pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik mengagap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 memang sudah tepat untuk diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia khususnya di wilayah batam. Sedangkan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah diseluruh indonesia.

**10) Ha<sub>10</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara Auditor Independen dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengukuran Akuntansi PSAK 109.**

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengukuran untuk responden Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) adalah 95,11 dan untuk responden akuntan pendidik 95,00. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengukuran berbeda antara responden auditor independen dan akuntan pendidik nilai F hitung *levене test* nya adalah sebesar 1,260 dengan probabilitas sebesar 2,69. Oleh karena itu probabilitasnya  $2,69 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan Ha<sub>10</sub> tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sam.

Dengan demikian, maka analisis uji beda tes-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -3,067 dengan probabilitas signifikansi sebesar 9,47 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $9,47 > 0,05$ , maka



dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda signifikan antara responden auditor independen dan akuntan pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a10}$  ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikan dari nilai t sebesar 9,47 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dengan akuntan pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya diwilayah batam. Dan para akuntan pendidik mereka menganggap bahwa pengukuran akuntansi pada PSAK No. 109, sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengukuran akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**11)  $H_{a11}$  :Terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan Akuntan pendidik di Wilayah Batam terhadap Penyajian Akuntansi PSAK 109**

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel penyajian untuk auditor independen adalah 23,16 dan untuk responden akuntan pendidik 22,90. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel penyajian berbeda antara responden auditor independen dan akuntan pendidik. Nilai F

hitung *levene test* nya adalah sebesar 1,593 dengan probabilitas sebesar 0,01 oleh karena probabilitasnya  $0,01 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a11}$  tidak dapat di tolak untuk memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-tesnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -5,84 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,05 (*two tail*). Oleh karena probabilitasnya adalah  $0,05 \geq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) tidak berbeda secara signifikan antara responden auditor independen dengan akuntan pendidik terhadap variabel penyajian.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a11}$  ditolak. Alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,05 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dan akuntan pendidik terhadap variabel penyajian.

Hal ini bisa dilihat dari hasil uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik menganggap bahwa penyajian akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam. Dan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi juga menganggap bahwa penyajian akuntansi PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah Batam, agar terdapat kesamaan dan keseragaman penyajian akuntansi zakat dan infaq/sedekah di seluruh Indonesia.

**12) Ha<sub>12</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara auditor independen dengan Akuntan Pendidik di Wilayah Batam terhadap Pengungkapan Akuntansi dalam PSAK 109.**

Dari tabel 4.13 terlihat bahwa rata-rata jawaban pada variabel pengakuan untuk responden auditor independen adalah 26,27 dan untuk responden akuntan pendidik 27,60. Secara absolut jelas terlihat bahwa rata-rata pada variabel pengakuan berbeda antara responden auditor independen dengan akuntan pendidik. Nilai F dihitung *Levene test* nya sebesar 1,262 dengan probabilitas sebesar 0,13. Oleh karena itu probabilitas nya  $0,13 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua Ha<sub>12</sub> tidak dapat ditolak atau memiliki varian yang sama.

Dengan demikian, maka analisis uji beda t-testnya harus menggunakan asumsi *equal variance assumed* sebesar -1,798 dengan rata-rata probabilitas signifikansi sebesar 0.00 (*two tail*). Oleh karena itu probabilitas pada variabel pengakuan adalah  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) berbeda signifikan antara auditor independen dengan akuntan pendidik.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan Ha<sub>12</sub> diterima. alasannya karena, secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden auditor independen dengan akuntan pendidik.

Hal ini bisa dilihat dari uji butir pertanyaan bahwa auditor independen atau akuntan publik mengagap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 memang sudah tepat untuk diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia khususnya di wilayah batam. Sedangkan para akuntan pendidik atau dosen akuntansi menganggap bahwa pengakuan akuntansi pada PSAK No. 109 sudah sangat tepat dan harus diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia dan khususnya di wilayah batam, agar terdapat kesamaan atau keseragaman pengakuan akuntansi zakat dan infaq/sedekah diseluruh indonesia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis *independen t test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen dan Akuntan pendidik di wilayah Batam terhadap pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi PSAK No. 109 pengurus BAZ menganggap bahwa da
2. na non halal tidak seharusnya ada dalam butir pertanyaan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pada PSAK 109. Sedangkan auditor independen dan akuntan pendidik menganggap bahwa pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ yang ada di Indonesia, agar terdapat kesamaan dan keseragaman pengakuan, pengukuran dan pengungkapan akuntansi zakat dan infak/sedekah di seluruh Indonesia
3. Dari hasil analisis *independen t test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ), auditor independen dan Akuntan pendidik di wilayah Batam terhadap Penyajian akuntansi terhadap PSAK NO. 109. karena mereka menganggap bahwa penyajian akuntansi yang tercantum dalam PSAK 109 tersebut sudah sangat tepat dan harus segera diterapkan oleh seluruh BAZ di Indonesia.

## 5.2. Saran

Atas dasar kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar jawaban dari responden lebih akurat maka peneliti menyarankan agar dalam penyebaran kuesioner selain disebarakan secara langsung, sebaiknya juga diadakan suatu wawancara agar kita mengetahui sejauh mana konsistennan dari jawaban responden, dan jika responden yang mengisi kuesioner kurang paham dengan pertanyaan-pertanyaan kuesioner maka peneliti dapat menjelaskannya sehingga jawaban dari responden dapat dinilai sejauh mana pemahamannya.
2. PSAK No. 109 belum mengakomodasikan kemungkinan dana-dana lain yang juga dikelola Badan Amil Zakat (BAZ), yaitu semacam dana kemanusiaan, dana pendidikan, maupun jenis dana lain yang memang telah diprogramkan oleh lembaga tersebut. Walaupun secara syari'ah dana-dana tersebut bisa dikategorikan sebagai dana zakat atau infaq, namun perlu dipertimbangkan adanya akomodasi praktik tersebut sehingga pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan lebih jelas.
3. Komponen laporan keuangan sebaiknya dilakukan pemisahan untuk masing-masing jenis dana, misalnya: neraca dana zakat, laporan perubahan dana infaq/sedekah, kemudian laporan perubahan dana zakat, laporan perubahan dana infaq/sedekah, dan seterusnya walaupun pada akhirnya dilakukan penggabungan laporan keuangan.
4. Untuk mendapatkan bukti lebih empirik lagi, penelitian ini perlu dikembangkan lagi dengan menambah responden, agar lebih terlihat jelas apakah terdapat perbedaan persepsi tentang PSAK 109, dengan masyarakat umum.

5. Agar penelitian lebih memberikan input kepada responden sebaiknya hasil dari penelitian ini disampaikan kepada responden agar tercipta persamaan persepsi antara pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) dengan auditor independen atau akuntan publik dan akuntan pendidik atau dosen akuntansi.
6. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian studi kasus kepada Badan Amil Zakat (BAZ), khususnya untuk wilayah Batam. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah Badan Amil Zakat (BAZ) tersebut benar-benar telah menerapkan PSAK No. 109, yang seharusnya telah digunakan dan diterapkan hingga sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuruddin Muhammad. 2006. *Zakat Sebagai Instrumen Dalam Kebijakan Fiskal*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Amelia, Shanty. 2008. *Persepsi Akuntan Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik di Pekanbaru*. Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau: Pekanbaru.
- At-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. 2004. *Ekonomi Islam, Prinsip Dasar. Dan Tujuan*. Magistra Putra: Semarang
- Cooper, Donal R dan C William Emory. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Erlangga: Jakarta
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Pustaka Kuantum: Jakarta.
- Hafidhuiddin, didin 2002, *Zakat Dan Perekonomian Modern Gama Insani*: Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010 *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ; Akuntansi Zakat dan Infak / Sedekah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan : Jakarta.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE: Yogyakarta.
- Kasmir. 2003 *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga: Jakarta
- M.H Ash Siddieqy, Teungku. 2005. *Pedoman Zakat*. Pustaka Rizki Putra: Semarang.
- Mufraini, Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Kencana: Jakarta.
- Muhammad, Rifqi. 2008 *Akuntansi Keuangan Syariah*. P3EI Press: Yogyakarta.
- M. Guy, Dan dkk. 2002. *Auditing Edisi Kelima*. Erlangga: Jakarta
- Novius, Andri. 2008. *Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang.



- Nurhayati , 2009. *Persepsi Pengurus Badan Amil Zakat (Baz), Auditor Independen Dan Akuntan Pendidik Terhadap Exposure Draft Psak 109 Tahun 2008*. Fakultas ekonomi dan ilmu social UIN Suska Riau: Pekanbaru
- Qardawi, Yusuf. 2004, *Hukum Zakat*, Litera Antarnusa: Jakarta.
- Qadir, Abdurrahman 2001, *Zakat Dalam Defenisi Mahdahdan Sosial Jakatra*: Raja Grafindo Persada
- Sarwanuddin. 2008. *Analisis Potensi Zakat Mal Menurut Ahli Fiqh Pada PT, Syifa Utama Pekanbaru*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau: Pekanbaru
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Syahrial, Ali 2007. *Direktur BAZ dan UPZ se Propinsi Riau*: Pekanbaru
- Wasilah, Sri Nurhayati. 2008. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Salemba Empat: Jakarta.